

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT Pegadaian Syariah Indonesia merupakan lembaga keuangan syariah yang menyediakan solusi pembiayaan berbasis gadai (rahn) untuk memenuhi kebutuhan likuiditas masyarakat, khususnya segmen menengah ke bawah. Salah satu produk unggulannya adalah Kredit Cepat Aman (KCA), yang memberikan pinjaman dengan jaminan emas. Penyaluran KCA dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro dan mikro, termasuk pendapatan perusahaan, harga emas, dan tingkat inflasi.(Syahputra *et al.*, 2023)

Pendapatan Pegadaian mencerminkan kinerja operasional perusahaan dan kapasitasnya dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi pendapatan, semakin besar pula kemampuan Pegadaian dalam menyalurkan KCA. Harga emas berperan penting karena emas merupakan objek jaminan utama dalam produk KCA fluktuasi harga emas dapat mempengaruhi nilai pinjaman yang dapat diberikan. Sementara itu, tingkat inflasi mempengaruhi daya beli masyarakat dan biaya operasional perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran pembiayaan KCA. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan Pegadaian dan harga emas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran KCA, sedangkan inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan. Namun, dinamika ekonomi yang terus berubah, terutama pasca pandemi COVID-19, menuntut adanya pembaruan data dan analisis untuk memahami pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap penyaluran KCA pada periode terkini(Syahputra *et al.*, 2023). Berdasarkan Laporan Keuangan Konsolidasian Audited PT Pegadaian dan

Entitas Anak Tahun 2023, pendapatan usaha PT Pegadaian tercatat sebesar Rp21,5 triliun, mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp19,8 triliun. Peningkatan pendapatan ini mencerminkan adanya pertumbuhan aktivitas pembiayaan, termasuk penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA). Pendapatan yang meningkat memungkinkan perusahaan untuk memperluas modal kerja dalam rangka meningkatkan volume penyaluran KCA, mengembangkan layanan dan infrastruktur digital guna mempermudah akses nasabah, menawarkan program promosi atau potongan biaya administrasi untuk menarik lebih banyak nasabah, serta mengelola risiko pembiayaan secara lebih efektif, khususnya dalam menghadapi fluktuasi kondisi ekonomi. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan pendapatan, maka kemampuan perusahaan dalam menyalurkan KCA dapat mengalami hambatan akibat keterbatasan modal kerja dan meningkatnya risiko kredit bermasalah, yang pada akhirnya mendorong perusahaan untuk memperketat persyaratan pembiayaan dan menekan pertumbuhan penyaluran KCA. Oleh karena itu, analisis terhadap pendapatan PT Pegadaian menjadi penting untuk memahami dinamika penyaluran KCA serta sebagai dasar dalam merancang strategi bisnis yang lebih adaptif terhadap perubahan ekonomi makro(Konsolidasian & Statements, 2013).

Seiring dengan perkembangan zaman, pola konsumsi masyarakat semakin bervariasi. Selain kebutuhan pokok, gaya hidup modern turut mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat, sehingga mereka menjadi lebih boros dalam mengelola keuangan. Ketika kebutuhan dan keinginan meningkat tanpa diimbangi dengan pendapatan yang mencukupi, masyarakat cenderung mencari alternatif untuk memperoleh dana tambahan. Salah satu solusi yang banyak diminati adalah gadai, karena prosesnya yang relatif mudah dan cepat. Dibandingkan dengan pengajuan kredit atau pinjaman di bank, gadai

menawarkan pencairan dana yang lebih praktis. Dengan aset atau barang berharga sebagai jaminan, dana yang dibutuhkan dapat diperoleh dalam waktu singkat (Algi et al., 2023).

Harga emas memiliki peranan penting dalam transaksi gadai, khususnya pada produk pembiayaan seperti yang disalurkan oleh PT. Pegadaian Syariah Indonesia. Selama periode 2010 hingga 2024, harga emas menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung meningkat, menjadikannya sebagai salah satu instrumen agunan yang paling diminati oleh nasabah. Emas dipandang sebagai aset yang relatif stabil serta memiliki kecenderungan nilai yang meningkat dalam jangka panjang, sehingga sering dijadikan jaminan utama dalam memperoleh pembiayaan.

Fluktuasi harga emas secara langsung memengaruhi nilai jaminan yang diajukan oleh nasabah. Ketika harga emas mengalami kenaikan, nilai agunan meningkat, sehingga nasabah memiliki potensi untuk memperoleh pembiayaan dalam jumlah yang lebih besar. Kondisi ini mendorong peningkatan permintaan terhadap produk pembiayaan berbasis gadai seperti KCA. Sebaliknya, apabila harga emas mengalami penurunan, maka nilai jaminan yang ditawarkan nasabah menjadi lebih rendah. Hal ini berimplikasi pada menurunnya jumlah pinjaman yang dapat disalurkan oleh lembaga keuangan, karena nilai jaminan tidak mencukupi untuk memenuhi plafon pembiayaan yang diharapkan. Dalam kondisi tersebut, Pegadaian cenderung lebih selektif dalam memberikan pembiayaan, dan sebagian nasabah memilih untuk menunda pengajuan pinjaman hingga harga emas kembali stabil atau meningkat.

Menurut Noor et al. (2021), penurunan harga emas berdampak signifikan terhadap penurunan nilai agunan yang dapat dijamin oleh nasabah, yang pada akhirnya memengaruhi volume penyaluran pembiayaan berbasis emas.

Oleh karena itu, harga emas merupakan salah satu faktor determinan yang memengaruhi aktivitas pembiayaan di Pegadaian Syariah, khususnya dalam produk Kredit Cepat Aman (KCA), karena berperan dalam menentukan besar kecilnya nilai pinjaman yang dapat disalurkan berdasarkan jaminan yang diberikan.

Harga emas memiliki peranan penting dalam transaksi gadai, khususnya pada produk pembiayaan seperti Kredit Cepat Aman (KCA), karena emas sering dijadikan sebagai jaminan utama dalam skema pembiayaan tersebut. Selama periode 2010 hingga 2024, harga emas menunjukkan tren fluktuatif dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2020, harga emas tercatat sekitar Rp

1.065.000 per gram, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2021 menjadi Rp 1.070.000 per gram. Kenaikan tersebut dipengaruhi oleh ketidakpastian ekonomi global akibat pandemi COVID-19. Meskipun harga emas sempat terkoreksi menjadi Rp 1.036.000 per gram pada tahun 2022, tren kenaikan kembali terjadi pada tahun 2023 dengan mencapai Rp 1.145.000 per gram, dan terus meningkat hingga mencapai Rp 1.432.000 per gram pada tahun 2024. Perubahan ini mencerminkan sensitivitas harga emas terhadap kondisi ekonomi makro dan geopolitik global, serta menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volume transaksi gadai berbasis emas (Aziz, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Asare dan Sarkodie (2020) memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara harga emas dan permintaan terhadap produk pembiayaan berbasis gadai. Mereka mengemukakan bahwa fluktuasi harga emas yang dipengaruhi oleh inflasi, ketidakpastian pasar, dan faktor ekonomi global lainnya, secara langsung memengaruhi keputusan masyarakat dalam memanfaatkan layanan gadai. Dalam konteks nasional, Arumingtyas et al. (2023) juga menegaskan bahwa

harga emas menjadi salah satu faktor krusial dalam menentukan nilai agunan serta besaran pembiayaan yang dapat disalurkan oleh lembaga keuangan seperti Pegadaian Syariah. Selain harga emas, tingkat inflasi juga memegang peranan penting dalam memengaruhi daya beli masyarakat serta kebutuhan akan pembiayaan. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa cenderung naik, yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat. Dalam situasi seperti ini, masyarakat cenderung mencari alternatif pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi maupun kebutuhan darurat. Produk KCA menjadi salah satu pilihan yang populer karena proses pengajuannya relatif cepat dan mudah, serta cocok digunakan dalam situasi yang membutuhkan likuiditas segera. Di sisi lain, dalam upaya mengendalikan inflasi, bank sentral umumnya merespons dengan menaikkan suku bunga acuan (Mishkin, 2019). Meskipun langkah ini menyebabkan meningkatnya biaya pinjaman secara umum, sebagian masyarakat tetap memilih menggunakan pinjaman berbasis gadai seperti KCA, karena sistem ini dianggap lebih terjangkau dan fleksibel dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil (Bank Indonesia, n.d.).

Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2020, tingkat inflasi Indonesia tercatat sebesar 2,0%, kemudian mengalami penurunan menjadi 1,87% pada tahun 2021. Namun, pada tahun 2022, inflasi kembali melonjak menjadi 4,6%, yang berdampak langsung terhadap daya beli masyarakat serta peningkatan permintaan terhadap produk pembiayaan berbasis gadai. Dalam situasi inflasi yang tinggi, pinjaman berbasis agunan seperti KCA dinilai lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat yang mendesak (Badan Pusat Statistik, 2022).

Penelitian oleh Hasan dan Ayyub (2021) menyatakan bahwa inflasi tidak hanya memengaruhi daya beli masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap

preferensi masyarakat dalam memilih jenis pembiayaan. Dalam kondisi inflasi tinggi, nasabah lebih cenderung menggunakan pinjaman berbasis gadai seperti KCA karena dianggap lebih aman, cepat, dan tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan suku bunga kredit konsumtif lainnya.

Lebih lanjut, ketiga variabel utama dalam penelitian ini, yaitu pendapatan. Pegadaian, harga emas, dan tingkat inflasi, saling berinteraksi dalam memengaruhi jumlah penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA). Pendapatan Pegadaian mencerminkan kapasitas internal lembaga tersebut dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi pendapatan yang diperoleh, semakin besar pula kemampuan Pegadaian dalam menyediakan dana pembiayaan, memperluas jangkauan layanan, serta mempertahankan kualitas layanan yang diberikan (Mishkin, 2019; Bank Indonesia, n.d.). Pendapatan yang tinggi juga mencerminkan kondisi finansial yang sehat, yang memungkinkan lembaga untuk mengambil risiko lebih besar dalam penyaluran pembiayaan.

Secara simultan, harga emas yang tinggi memungkinkan peningkatan nilai agunan, sehingga mendorong peningkatan nominal pembiayaan KCA yang dapat disalurkan kepada masyarakat. Di sisi lain, inflasi yang tinggi menjadi pemicu bertambahnya kebutuhan masyarakat akan dana cepat, sehingga mendorong peningkatan permintaan terhadap produk seperti KCA. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut tidak hanya bekerja secara terpisah, tetapi juga saling memperkuat dalam mendukung pertumbuhan penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA).

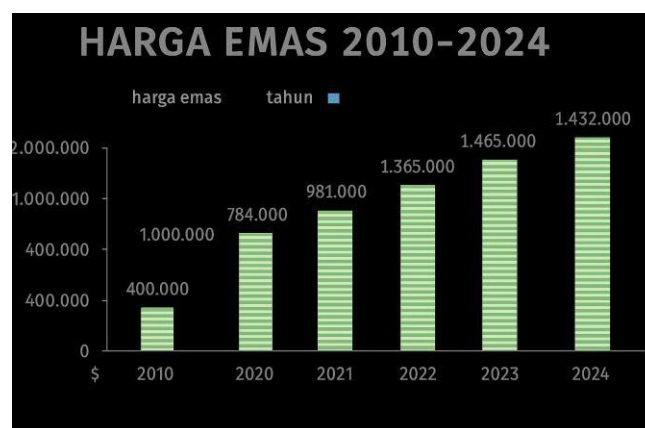
Selain itu, perubahan harga emas juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan Pegadaian. Ketika harga emas mengalami peningkatan, nilai agunan yang dijaminkan nasabah ikut naik, yang secara langsung berdampak pada meningkatnya volume dan nominal pembiayaan yang disalurkan. Hal ini

berdampak positif terhadap pendapatan operasional Pegadaian. Menurut Aziz (2013), semakin tinggi harga emas, semakin besar pula omset Pegadaian, yang menunjukkan adanya korelasi positif antara harga emas dan kinerja keuangan lembaga gadai.

Di samping variabel utama tersebut, pajak penghasilan juga merupakan indikator tambahan yang relevan dalam menilai aktivitas dan kinerja Pegadaian. Pajak yang dibayarkan mencerminkan volume transaksi dan keuntungan yang diperoleh. Semakin besar pajak yang dibayarkan, semakin tinggi pula volume transaksi dan pendapatan yang dihasilkan, yang mencerminkan besarnya permintaan masyarakat terhadap layanan kredit Pegadaian. Dengan demikian, pajak yang tinggi dapat dijadikan sebagai indikator keberhasilan lembaga dalam menjalankan operasionalnya secara efisien dan produktif (Fachrudin, 2019).

Oleh karena itu, baik fluktuasi harga emas maupun besarnya pajak penghasilan menjadi dua faktor penting yang saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan operasional Pegadaian, serta dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap pembiayaan yang mereka butuhkan.

Gambar 1. 1 Harga Emas 2010-2024



Sumber: Pegadaian dan World Gold Council, diakses tahun 2024.

Berdasarkan data harga emas dari tahun 2010 hingga 2024, dapat dilihat bahwa harga emas mengalami fluktuasi yang signifikan, mencerminkan dinamika ekonomi global dan domestik. Pada tahun 2010, harga emas berada pada kisaran Rp 350.000 per gram, yang saat itu cukup tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, seiring dengan krisis keuangan global yang terjadi pada 2008–2009. Ketidakpastian ekonomi mendorong investor untuk mencari aset yang aman seperti emas. Pada tahun-tahun berikutnya, harga emas mengalami tren kenaikan, mencapai sekitar Rp 550.000 per gram pada 2012, dipengaruhi oleh melemahnya nilai tukar dan kebijakan pelonggaran moneter global. (Baur & Lucey, 2010).

Namun, memasuki tahun 2013 hingga 2015, harga emas mengalami penurunan menjadi sekitar Rp 490.000 per gram. Hal ini disebabkan oleh membaiknya kondisi ekonomi global, terutama di Amerika Serikat, serta penguatan mata uang dolar AS. Stabilitas ekonomi global membuat permintaan terhadap emas sebagai safe haven berkurang. Meskipun demikian, harga emas mulai mengalami peningkatan kembali sejak 2016 akibat ketidakpastian geopolitik dan melambatnya pertumbuhan ekonomi dunia. Pada 2018, harga

emas kembali naik menjadi sekitar Rp 660.000 per gram, dipengaruhi oleh meningkatnya tensi perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok serta fluktuasi pasar global. (Gold Council, 2016)

Kenaikan tajam terjadi pada tahun 2020 ketika harga emas melonjak hingga Rp 1.065.000 per gram akibat pandemi COVID-19 yang menimbulkan ketidakpastian ekonomi secara global. Dalam situasi krisis tersebut, emas kembali menjadi aset yang paling diminati untuk menjaga nilai kekayaan (Aziz,

2013). Pada tahun 2021, harga emas sedikit turun menjadi Rp 981.000 per gram seiring dengan upaya pemulihan ekonomi global dan dimulainya program vaksinasi. Namun demikian, pada tahun 2022 harga emas kembali naik menjadi Rp 1.036.000 per gram, dipengaruhi oleh inflasi global dan ketegangan geopolitik yang belum mereda.

Kenaikan harga emas berlanjut hingga tahun 2023 dengan harga mencapai Rp 1.145.000 per gram, yang disebabkan oleh meningkatnya inflasi global dan respons kebijakan moneter yang lebih ketat. Pada tahun 2024, harga emas mencapai titik tertinggi selama periode pengamatan, yaitu sebesar Rp 1.427.000 per gram. Lonjakan harga ini mencerminkan ketidakpastian ekonomi global yang terus berlangsung serta tingginya permintaan terhadap aset stabil seperti emas.

Fluktuasi harga emas selama periode 2010–2024 berdampak langsung terhadap sektor keuangan, terutama lembaga seperti PT. Pegadaian Syariah Indonesia yang menggunakan emas sebagai agunan dalam produk pembiayaan Kredit Cepat Aman (KCA). Ketika harga emas meningkat, nilai agunan yang dapat diserahkan oleh nasabah juga meningkat, sehingga mereka berpotensi mendapatkan jumlah pinjaman yang lebih besar. Hal ini secara langsung

berpengaruh terhadap peningkatan penyaluran pembiayaan dan omzet perusahaan (Aziz, 2013).

Secara makro, fluktuasi harga emas selama 2010–2024 dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti krisis ekonomi global, kebijakan moneter ekspansif, inflasi, serta ketegangan geopolitik internasional. Tahun 2020 menjadi momen krusial di mana pandemi COVID-19 menyebabkan lonjakan tajam harga emas sebagai respon terhadap ketidakpastian yang tinggi di pasar keuangan global. Sementara itu, pada tahun-tahun setelahnya, meskipun terdapat tanda-tanda pemulihan, pasar masih dibayangi oleh inflasi dan konflik geopolitik (Rusdiana, 2018; Karim, 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dinamika harga emas tidak hanya mencerminkan kondisi global yang terus berubah, tetapi juga berdampak signifikan terhadap praktik pembiayaan di Pegadaian. Semakin tinggi harga emas, semakin tinggi pula nilai jaminan yang dapat diajukan oleh nasabah, sehingga memperbesar kemungkinan penyaluran kredit dan meningkatkan kinerja keuangan Pegadaian (Aziz, 2013).

Inflasi mempengaruhi penyaluran kredit dengan meningkatkan bunga nominal, yang berdampak pada naiknya tingkat bunga riil. Hal ini menyebabkan biaya pinjaman lebih tinggi dan menurunkan jumlah penyaluran kredit.

Gambar 1. 2 Inflasi Tahunan Indonesia 2010-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia, diolah tahun 2024.

Inflasi Tahunan Indonesia 2010–2024 Diperoleh dari pengurangan tingkat bunga nominal dengan inflasi (Mankiw, 2019). Grafik inflasi dari tahun 2010 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi tingkat inflasi yang mencerminkan dinamika ekonomi nasional maupun global. Pada awal dekade, yaitu tahun 2010 hingga 2014, inflasi berada pada tingkat yang relatif tinggi, terutama dipengaruhi oleh kenaikan harga BBM bersubsidi dan ketidakstabilan nilai tukar. Inflasi pada periode ini sempat menyentuh angka di atas 6%, khususnya pada tahun 2013.

Memasuki periode 2015 hingga 2018, tingkat inflasi cenderung menurun dan relatif stabil di kisaran 3%–4%, seiring dengan pengendalian harga pangan, stabilitas moneter, dan kebijakan fiskal yang hati-hati. Namun, pada tahun 2020 terjadi penurunan inflasi yang cukup signifikan akibat pandemi COVID-19, yang menyebabkan penurunan konsumsi dan perlambatan aktivitas ekonomi.

Pada tahun-tahun berikutnya, yaitu 2021 hingga 2024, inflasi kembali menunjukkan tren peningkatan. Tahun 2022 menjadi titik balik dengan inflasi yang melonjak terutama pada pertengahan hingga akhir tahun, sebagai dampak dari pemulihan ekonomi pasca pandemi serta tekanan harga global. Peningkatan berlanjut pada tahun 2023, khususnya pada paruh kedua, dan pada tahun 2024,

inflasi mencapai puncaknya pada bulan Desember sebesar 5,51%, tertinggi dalam lima tahun terakhir.

Secara keseluruhan, grafik ini menunjukkan bahwa inflasi mengalami fase naik-turun, namun dengan kecenderungan meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kenaikan harga komoditas, fluktuasi pasar global, kebijakan fiskal dan moneter, serta ketegangan geopolitik internasional.

Berdasarkan penelitian Perry Warjiyo (2004), inflasi berpengaruh terhadap tingkat permintaan kredit konsumsi di Indonesia, terutama karena keterkaitannya dengan suku bunga kredit. Saat inflasi rendah, biaya pinjaman menjadi lebih terjangkau, tetapi suku bunga nominal yang sedikit lebih tinggi dapat menyebabkan beban bunga riil menjadi mahal, sehingga menurunkan permintaan kredit.

Penelitian oleh Jufriadi et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa peningkatan inflasi cenderung mendorong bank untuk menaikkan suku bunga nominal, yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko gagal bayar. Meskipun bunga riil yang lebih rendah bisa menarik minat kredit, inflasi yang tinggi tetap berdampak negatif terhadap kapasitas bayar debitur.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara lebih dalam bagaimana pendapatan Pegadaian Syariah, harga emas, dan tingkat inflasi memengaruhi penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA). Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai faktor-faktor ekonomi yang memengaruhi efektivitas penyaluran kredit di Pegadaian Syariah, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap perumusan strategi kebijakan

yang lebih adaptif dalam menghadapi dinamika pasar dan tantangan ekonomi nasional.

Sebagian besar studi sebelumnya masih belum mengakomodasi perbedaan regional dan faktor lokal seperti pendapatan masyarakat serta akses terhadap layanan keuangan. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian yang lebih komprehensif yang dapat menjelaskan variasi antar wilayah di Indonesia dan dampak nyata dari kondisi lokal terhadap permintaan dan penyaluran KCA oleh Pegadaian Syariah.

Ketiga variabel ini Pendapatan Pegadaian, harga emas, dan inflasi saling berpengaruh dalam menentukan volume dan jumlah penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA). Pendapatan Pegadaian meningkatkan kemampuan lembaga untuk memberikan pinjaman (Iswanto & Susanti, 2020), sementara harga emas menentukan nilai jaminan yang memengaruhi jumlah pinjaman yang dapat disalurkan (Mishkin, 2019). Inflasi, di sisi lain, berdampak pada daya beli masyarakat serta pengambilan keputusan finansial mereka dalam mengakses kredit (Dornbusch, Fischer, & Startz, 2017). Oleh karena itu, memahami interaksi ketiga faktor ini sangat penting untuk merancang kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan penyaluran kredit di Pegadaian.

Penelitian mengenai penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) di PT. Pegadaian Syariah Indonesia dapat memperoleh manfaat yang signifikan dengan penerapan metode analisis modern, seperti machine learning (ML). Sebelumnya, penelitian yang menggunakan metode konvensional, seperti analisis regresi atau statistik deskriptif, cenderung memiliki keterbatasan dalam mengungkap pola-pola kompleks atau hubungan non-linear antara berbagai faktor yang memengaruhi penyaluran KCA. Fluktuasi harga emas dan inflasi sering kali

saling berinteraksi dengan cara yang rumit, sehingga sulit dianalisis secara menyeluruh dengan pendekatan konvensional.

Beberapa tahun terakhir, terjadi fluktuasi signifikan pada indikator ekonomi makro dan mikro yang mempengaruhi kinerja lembaga keuangan, termasuk PT Pegadaian Syariah Indonesia. Salah satu fenomena yang paling mencolok adalah naik turunnya harga emas dunia, yang sempat mencapai rekor tertinggi pada tahun 2020–2021 akibat ketidakpastian global selama pandemi COVID-19. Kenaikan harga emas ini berdampak langsung pada nilai taksiran jaminan dan besaran pinjaman yang dapat diberikan melalui produk Kredit Cepat Aman (KCA).

Selain itu, tingkat inflasi nasional mengalami peningkatan pasca-pandemi dan selama tahun 2022–2023, dipicu oleh gangguan rantai pasok dan kenaikan harga komoditas. Inflasi yang tinggi dapat mengurangi daya beli masyarakat, sehingga memengaruhi permintaan terhadap pembiayaan mikro seperti KCA, baik dari sisi kebutuhan dana maupun kemampuan pelunasan.

Dari sisi internal, pendapatan PT Pegadaian Syariah Indonesia menunjukkan dinamika yang bervariasi seiring dengan implementasi strategi bisnis dan digitalisasi layanan yang dijalankan dalam beberapa tahun terakhir. Beberapa cabang mengalami pertumbuhan pendapatan yang stagnan, bahkan mengalami penurunan, yang disebabkan oleh rendahnya adaptasi terhadap teknologi digital serta kurang optimalnya pelaksanaan strategi promosi di tingkat lokal. Di sisi lain, cabang-cabang yang secara aktif menerapkan inovasi layanan, memperluas kanal pembiayaan berbasis digital, serta menjalankan strategi pemasaran yang agresif justru menunjukkan pertumbuhan pendapatan yang signifikan. Sebagai contoh, Pegadaian Syariah Cabang Ngabul di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan jumlah nasabah sekitar 15% per tahun selama

periode 2021–2023 sebagai hasil dari optimalisasi layanan Ar-Rum dan pemanfaatan media digital dalam menjangkau masyarakat (JESPB, 2023).

Ketimpangan performa antarcabang tersebut menunjukkan adanya disparitas dalam pencapaian target pembiayaan syariah, khususnya Kredit Cepat Aman (KCA), di berbagai wilayah operasional. Dengan demikian, dinamika pendapatan internal pada level cabang menjadi faktor penting yang turut menentukan keberhasilan penyaluran KCA secara nasional.

Fenomena-fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan penting mengenai seberapa besar pengaruh ketiga faktor tersebut yakni pendapatan Pegadaian, harga emas, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran KCA. Mengingat bahwa produk KCA merupakan tulang punggung dalam portofolio pembiayaan Pegadaian Syariah, maka pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya sangat penting untuk perencanaan bisnis yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Bagaimana hubungan timbal balik (causality) antara pendapatan Pegadaian Syariah, harga emas, inflasi, dan penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) di Indonesia selama periode 2010–2024 berdasarkan model VAR?
- 2 Bagaimana bentuk respons jangka pendek dan jangka panjang penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) terhadap shock pada variabel harga emas berdasarkan hasil estimasi Impulse Response Function (IRF) dalam model VAR selama periode 2010–2024?

- 3 Bagaimana bentuk respons penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) terhadap shock pada tingkat inflasi berdasarkan hasil estimasi Impulse Response Function (IRF) dalam model VAR selama periode 2010–2024?
- 4 Bagaimana kontribusi shock pendapatan Pegadaian Syariah, harga emas, dan tingkat inflasi dalam menjelaskan variasi penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) berdasarkan hasil Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) dalam model VAR selama periode 2010–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui hubungan timbal balik antara pendapatan Pegadaian Syariah, harga emas, tingkat inflasi, dan penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) di PT Pegadaian Syariah Indonesia selama periode 2010–2024 dengan menggunakan model Vector Autoregression (VAR).
- 2 Untuk mengetahui respons penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) terhadap shock pada harga emas dalam jangka pendek maupun jangka panjang berdasarkan hasil estimasi Impulse Response Function (IRF) dalam model VAR selama periode 2010–2024.
- 3 Untuk mengetahui pola respons penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) terhadap shock pada tingkat inflasi, termasuk arah dan durasi pengaruhnya dari waktu ke waktu berdasarkan hasil estimasi Impulse

Response Function (IRF) dalam model VAR selama periode 2010–2024.

- 4 Untuk mengetahui pengaruh bersama antara pendapatan Pegadaian Syariah, harga emas, dan tingkat inflasi terhadap penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA) di PT Pegadaian Syariah Indonesia berdasarkan hasil analisis model VAR selama periode penelitian.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1 Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi pada pengembangan teori ekonomi syariah, terutama mengenai penyaluran kredit dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- 2 Penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris yang bermanfaat untuk penelitian lanjutan di bidang ekonomi, keuangan, dan perbankan syariah.
- 3 Penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara pendapatan, harga emas, inflasi, dan penyaluran kredit dalam konteks ekonomi setempat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1 Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi manajemen PT. Pegadaian Syariah dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA).
- 2 Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pengambil keputusan dalam merumuskan kebijakan terkait penyaluran kredit di lembaga keuangan syariah.

- 3 Penelitian ini dapat menyajikan informasi yang bermanfaat bagi nasabah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penyaluran Kredit Cepat Aman (KCA).
- 4 Temuan dari penelitian ini dapat membantu pihak-pihak terkait untuk memahami dinamika pasar yang memengaruhi penyaluran kredit